

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Scramble* Di Kelas V SD Negeri 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar

Ilma Rahim¹, Yunisrul²
Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Learning Outcomes, Thematic Learning, Cooperative Learning, Scramble</i>	The research was motivated by the low learning outcomes of students in Class V of SD Negeri 13 Saruaso, Tanah Datar Regency. This is because teachers have not used innovative learning models so that students are less active and bored during the learning process. This study aims to describe the increase in student learning outcomes in integrated thematic learning using the scramble type cooperative learning model in class V SD Negeri 13 Saruaso, Tanah Datar Regency. This type of research is Classroom Action Research (CAR) using qualitative and quantitative approaches. This research was conducted in class V SD Negeri 13 Saruaso, Tanah Datar district with the research subjects, namely teachers and students of class V. This research was carried out in II cycles, namely cycle I consisting of II meetings and cycle II consisting of I meetings. The research procedure consists of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The results of the study showed an increase, in cycle I it began with the preparation analysis: a) Lesson plan for cycle I showed an average of 85% (B) and cycle II became 94.44% (A), b) Implementation of the teacher aspects of cycle I averaged 85% (B) and cycle II to 94.44% (A), while the implementation of student aspects of cycle I averaged 82% (C) and cycle II to 94.44% (A), c) Assessment of learning outcomes students in cycle I obtained an average of 80 (C) and cycle II 93 (A). Based on these results it can be concluded that the scramble type cooperative learning model can improve student learning outcomes in integrated thematic learning.
Kata kunci: <i>Hasil belajar, Tematik terpadu, Cooperative Learning, Scramble</i>	ABSTRAK Penelitian dibelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik di Kelas V SD Negeri 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif sehingga peserta didik kurang aktif dan bosan saat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>scramble</i> di

kelas V SD Negeri 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar dengan subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas V. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus yaitu siklus I terdiri dari II pertemuan dan siklus II terdiri dari I pertemuan. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, pada siklus I dimulai dengan analisis penyusunan: a) RPP siklus I menunjukkan rata-rata 85% (B) dan siklus II menjadi 94,44% (A), b) Pelaksanaan aspek guru siklus I rata-rata 85% (B) dan siklus II menjadi 94,44% (A), sedangkan pelaksanaan aspek peserta didik siklus I rata-rata 82% (C) dan siklus II menjadi 94,44% (A), c) Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 80 (C) dan siklus II 93 (A). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *cooperative learning* tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

Corresponding author :
ilmaarahim@gmail.com

JBES 2023

PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan, hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional. Pada saat ini pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pembelajaran yang dimaksud yakni pembelajaran tematik terpadu. Hal ini dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013. tentang kerangka dasar dan standar kurikulum Sekolah Dasar yang menyebutkan bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI”.

Menurut Mangshum dan Yunisrul (2020) bahwa “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”. Kemudian Reinita (2020) juga menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus untuk memberikan pengalaman kepada siswa”. Pada hakikatnya pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam setiap proses pembelajaran baik secara individu maupun berkelompok.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik melalui pengalaman secara langsung sehingga pembelajaran terfokus dan bermakna pada peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu diyakini sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dikarenakan berpusat pada peserta didik yang dapat membangkitkan minat, perhatian, partisipasi, cara berfikir kritis serta motivasi peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran tematik terpadu diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah peserta didik yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik dapat menjadi aktif, kreatif, mampu berpikir kritis dalam membangun pengetahuannya, dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Sejalan dengan kondisi ideal proses pembelajaran tematik terpadu menurut Permendikbud No 67 Tahun 2013, yaitu: 1) pembelajaran berpusat pada peserta didik; 2) pembelajaran membuat peserta didik aktif mencari; 3) pembelajaran yang berbasis tim atau kelompok; 4) pembelajaran yang berbasis masalah menjadi kebutuhan dengan memperkuat potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; 5) pola pembelajaran yang membuat peserta didik berpikir kritis.

Pembelajaran di sekolah khususnya

tematik terpadu dapat berhasil dan berjalan dengan lancar jika direncanakan dengan baik sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik. Salah satunya dengan merencanakan pelaksanaan pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan sebutan RPP. Menurut Anggriani dan Indihadi (2018) menyatakan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru secara sadar dan terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan”. Menurut Al-Tabany (2015: 255) “Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang disusun secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus”. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup beberapa komponen yakni: 1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; 5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; 6) media, alat, dan sumber belajar; 7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; 8) penilaian.

Dalam merancang RPP, memilih

model yang tepat juga sangat penting untuk diperhatikan. Menurut Reinita dan Taufik (2020) bahwa model pembelajaran dianggap cukup penting, karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga berperan dalam menentukan keaktifan peserta didik. Model pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar dan dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis dan aktif serta dapat menangkap pembelajaran dengan mudah dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 13 Saruaso pada hari jumat tanggal 7 Oktober 2022 dengan materi Tema 4 (Sehat Itu Penting) Subtema 1 (Peredaran Darahku Sehat) Pembelajaran 5 dan hari jumat berikutnya tanggal 14 Oktober 2022 dengan materi Tema 4 (Sehat Itu Penting) Subtema 2 (Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah) Pembelajaran 5, ternyata pembelajaran tematik terpadu belum berjalan dengan semestinya sesuai dengan yang diharapkan, peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yang tidak hanya dari peserta didik tetapi juga dari guru. Dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik terpadu masih rendah. Hal ini disebabkan

karena pada saat proses pembelajaran ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan yang ditemui dimulai dari perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran.

Permasalahan dari pelaksanaan pembelajaran, yaitu; (1) Guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher centered*, (2) Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran, (3) Guru kurang mengkondisikan kelas (4) Guru kurang memberikan materi yang mengesankan dan sulit dilupakan (5) Guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik.

Dari permasalahan yang peneliti temukan di atas, hal tersebut berdampak pada peserta didik, yaitu: (1) Peserta didik hanya berperan sebagai pendengar sehingga tidak terbangunnya pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, (2) Peserta didik belum memiliki karakter yang bertanggung jawab, (3) Materi yang diberikan kurang berkesan bagi peserta didik sehingga peserta didik merasa bosan saat proses pembelajaran, (4) Peserta didik kurang semangat dalam proses pembelajaran.

Dari permasalahan di atas perlu adanya tindak lanjut agar dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satu alternatif tindakan yang dapat digunakan dan diterapkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif yang melibatkan peserta didik agar lebih aktif dan kreatif sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat peserta didik berpikir kritis menghadapi suatu masalah. Menurut Rifda Eliyasni, dkk (2020) bahwa “Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya dapat merangsang minat peserta didik dalam belajar dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri masalah dan membuktikan benar atau tidak yang dikerjakan yang berhubungan dengan pembelajaran tematik terpadu”. Salah satu cara untuk membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble*.

Model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir kritis peserta didik. Menurut Nur Azizah Zainudin (2018: 83) model *Scramble* adalah model pembelajaran yang sekaligus menggunakan media yang dipersiapkan oleh guru berbentuk kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak guru untuk dipecahkan. Model *Cooperative*

Learning tipe *Scramble* mengharuskan peserta didik tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi mereka juga dengan cepat mencari jawaban dari soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan model pembelajaran *Scramble*. Skor peserta didik ditentukan oleh seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan. Dalam model ini, semua peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya peserta didik yang pintar saja yang aktif menjawab pertanyaan guru. Selain itu model pembelajaran *Scramble* juga dapat melatih kerja sama dan kedisiplinan, peserta didik dilatih untuk patuh terhadap aturan-aturan pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat merangsang peserta didik berpikir kritis dan cepat.

Dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dalam menyampaikan pembelajaran tematik terpadu diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman belajar lebih bermakna, mempertajam pengetahuan atau ingatan peserta didik yang telah dimilikinya, model ini memiliki kelebihan yang lain seperti membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan

tertentu, serta model *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas peserta didik di dalam kelompok, materi yang diberikan melalui model ini lebih mengesankan dan sulit untuk dilupakan, dan sifat kompetitif dalam model ini dapat mendorong peserta didik berlomba-lomba untuk maju.

Penerapan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* juga didukung dari hasil penelitian tindakan kelas sebelumnya yang dilakukan oleh Thasya dan Rahmatina (2022) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Scramble* di Kelas III SD Negeri 18 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I dimulai dengan hasil analisis penyusunan: a) RPP menunjukkan rata-rata 86,1% (B) dan siklus II menjadi 94,44% (A), b) Pelaksanaan aspek guru siklus I rata-rata 83,3% (B) dan siklus II 95,8% (A), sedangkan pelaksanaan aspek peserta didik siklus I rata-rata 79,2% (C), dan siklus II menjadi 91,6% (A), c) Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 78,6 (C) dan siklus II 91,2 (B).

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti kemukakan di atas, model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dapat

dijadikan solusi dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Scramble* di Kelas V SDN 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar”.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka secara umum rumusan masalah yang akan diteliti dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* di Kelas V SDN 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar?”.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* di kelas V SDN 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan memperbaiki pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto (2017), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelasnya yang dilakukan dengan situasi alami. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu perbaikan atau pembaharuan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam kelas. Secara bersamaan dan tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Januari/Juli Tahun Ajaran 2022/2023 di kelas V SDN 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari kamis tanggal 2 Februari 2023 dengan tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan) subtema 1 (Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan) pembelajaran 3. Selanjutnya siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari kamis tanggal 9 Februari 2023 dengan tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan) subtema 2 (Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan) pembelajaran 3. Sementara itu, siklus II dilaksanakan pada hari kamis tanggal

16 februari 2023 dengan tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan) subtema 3 (Peristiwa Mengisi Kemerdekaan) pembelajaran 3.

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SDN 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar dengan jumlah 16 orang peserta didik yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Penelitian ini memiliki prosedur yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan, tindakan yang dilakukan yaitu pembuatan rencana tindakan dengan merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan *cooperative learning* tipe *scramble*.

Pada pelaksanaan tindakan dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus 1 dirancang sebanyak dua kali pertemuan dan siklus 2 dilakukan sebanyak satu kali pertemuan.

Tindakan pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus dengan siklus I sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan di kelas IV SD Negeri 87 Bengkulu Selatan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang terdapat dalam RPP.

Tahap pengamatan dilakukan pada waktu peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran yaitu dengan lembar pengamatan untuk aspek guru dan peserta didik. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh observer yaitu guru kelas V SDN 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar untuk mengamati proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus 1 sampai siklus 2. Pengamatan yang dilakukan pada siklus 1 dapat mempengaruhi tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan observer dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus yang berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan non tes.

Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* yang berpedoman pada lembar observasi penilaian aspek RPP, aspek guru, dan aspek peserta didik. Caranya ditandai deskriptor yang muncul dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang terdapat pada

lembar pengamatan.

Teknik tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari peserta didik. Sedangkan teknik non tes adalah suatu cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tidak dengan menguji peserta didik tetapi dilakukan dengan cara pengamatan yang sifatnya lebih komprehensif yang artinya dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap dan keterampilan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pembahasan hasil siklus I terdiri dari

- a) Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble*, b)

pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe scramble*, dan c) hasil pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe scramble*. Pembahasan hasil penelitian peneliti uraikan sebagai berikut:

- a) Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning tipe scramble*.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning tipe scramble* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD Negeri 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar, sangat jelas bahwa guru terlebih dahulu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Majid (2014) bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Hasil pengamatan dan penilaian RPP dari pelaksanaan model *cooperative learning tipe scramble* sudah berada pada kualifikasi baik namun masih ada deskriptor yang belum muncul.

Berdasarkan hasil penilaian RPP pada

siklus I pertemuan I diperoleh nilai dengan persentase 80,5% dimana termasuk dalam kriteria cukup (C) dan siklus I pertemuan II yakni 88,89% dengan kriteria baik (B). Maka untuk siklus I diperoleh nilai rata-rata kemampuan merancang pembelajaran dalam taraf keberhasilan dengan persentase yaitu 85% dengan demikian dapat dikategorikan baik (Kemendikbud, 2016).

- b) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe scramble*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning tipe scramble* di kelas V SD Negeri 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini disajikan dalam II pertemuan. Pertemuan I yaitu disusun perencanaan pada tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan) subtema 1 (Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan) pembelajaran 3 dan pertemuan II disusun perencanaan pada tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan) subtema 2 (Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan) pembelajaran 3. Dimana masing-masing

pertemuan dialokasikan sebanyak 6 x 35 menit (1 x Pertemuan).

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini belum sepenuhnya terlaksana sesuai yang telah direncanakan dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble* yang memakai langkah-langkah menurut Sudarmi (2017) yaitu 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, 2) menyajikan Informasi, 3) mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar, 4) membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok, 5) mengerjakan kartu soal secara berkekelompok, 6) memberikan penghargaan, 7) evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model *scramble* pada siklus I sudah berlangsung dengan baik, namun masih belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal.

Pada kegiatan pendahuluan dalam mengkondisikan kelas sudah sesuai dengan langkah-langkah, namun masih ada satu langkah yang belum dilaksanakan yaitu guru belum melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya bersama peserta didik.

Pada kegiatan inti guru sudah melakukan sesuai dengan langkah-langkah

model *cooperative learning* tipe *scramble*, sesuai dengan pendapat Sudarmi (2017). Namun pada langkah pertama masih ada deskriptor yang belum muncul yaitu guru memeriksa kerapian peserta didik, kemudian pada langkah ketiga guru belum meminta peserta didik untuk duduk di kursinya masing-masing di dalam kelompok sehingga peserta didik masih ada yang berjalan-jalan di dalam kelas. Kemudian pada langkah keenam, guru belum memberikan tanda ceklis pada setiap jawaban yang benar sehingga peserta didik tidak memberikan tanda ceklis pada jawaban yang benar. Kemudian pada langkah ketujuh, guru belum memberikan tindak lanjut mengenai materi yang sudah dipelajari melalui tugas yang dikerjakan di rumah.

Sedangkan Pada kegiatan penutup, semua deskriptor sudah muncul baik aktivitas guru maupun peserta didik sehingga aspek ini memperoleh kualifikasi sangat baik (A).

Dari hasil pengamatan pelaksanaan penelitian dapat dilihat keberhasilan aktivitas guru pada siklus I pertemuan I dapat dilihat hasil penilaian kegiatan guru adalah 80,5% dengan kualifikasi cukup (C) dan keberhasilan aktivitas

guru pada siklus I pertemuan II adalah 88,89% dengan kualifikasi baik (B). Maka pada siklus I didapat rata-rata persentase keberhasilan aktivitas guru 85% dengan kualifikasi baik (B). Sedangkan hasil penilaian kegiatan peserta didik siklus I pertemuan I adalah 77,78% dengan kualifikasi cukup (C) dan pada siklus I pertemuan II adalah 86,11% dengan kualifikasi baik (B). Maka pada siklus I didapat rata-rata persentase keberhasilan aktivitas peserta didik adalah 82% dengan kualifikasi cukup (C).

c) Hasil pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble*.

Hasil belajar merupakan pemberian nilai terhadap apa yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Sebagaimana yang dikatakan Nugraha, dkk (2022) hasil belajar merupakan hasil proses belajar mengajar yang dapat memberikan pengalaman dalam proses belajar peserta didik sehingga ada perubahan peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan jurnal tampak perilaku positif dan negatif peserta didik terhadap sikap spiritual dan sikap sosial yaitu sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab, dan disiplin, sehingga guru perlu mengarahkan peserta didik agar tidak berperilaku negatif

dan mengapresiasi peserta didik yang berperilaku positif.

Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan di siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata peserta didik yaitu 76,25 dengan kualifikasi cukup (C). Sedangkan pada siklus I pertemuan II diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 85,63 dengan kualifikasi baik (B). Dengan rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 81 dengan kualifikasi cukup (C).

Hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan di siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata yaitu 76 dengan kualifikasi cukup (C). Sedangkan pada siklus I pertemuan II diperoleh rata-rata yaitu 84 dengan kualifikasi baik (B).

Rekapitulasi nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 80 dengan kualifikasi cukup (C). Dari rata-rata hasil belajar terlihat bahwa hasil belajar Peserta didik mengalami peningkatan, namun ada komponen dalam hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut maka dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pembahasan hasil siklus II meliputi a) perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble*, b) Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble*, c) hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble*. Pembahasan hasil penelitian peneliti uraikan sebagai berikut:

a) Perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble*

Berdasarkan hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble* pada siklus II sudah meningkat dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada kriteria sangat baik.

Pada siklus II ini RPP telah dirancang dan dilaksanakan dengan sangat baik untuk meningkatkan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat pada RPP secara lengkap. Namun masih ada deskriptor yang belum muncul pada aspek materi pembelajaran yaitu materi rinci dan jelas kemudian pada aspek kegiatan/skenario pembelajaran yaitu kesesuaian alokasi

waktu kegiatan pembelajaran dengan cakupan materi. Seharusnya dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran guru terlebih dahulu memperhitungkan waktu yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014:100) yang mengatakan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas V (observer) bahwa skor yang diperoleh pada pengamatan RPP adalah 34 dengan jumlah skor maksimal adalah 36. Dengan demikian persentase perolehan skor pada penilai RPP siklus II adalah 94,44% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble* di Kelas V SD Negeri 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar terlaksana dengan sangat baik, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan memaksimalkan

pembelajaran tematik terpadu.

- b) Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble*

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *scramble* menurut Sudarmi (2017) pada siklus II sudah terlaksana dengan maksimal. Namun pada aspek guru masih ada deskriptor yang belum muncul yaitu guru belum memeriksa kerapian peserta didik dan guru belum meminta peserta didik memberikan tanda ceklis pada setiap jawaban yang benar pada langkah ketujuh. Kemudian pada aspek peserta didik juga terdapat kekurangan yaitu terdapat dua deskriptor yang belum muncul yaitu peserta didik belum duduk di kursinya masing-masing di dalam kelompok dan peserta didik belum menerima tugas rumah yang diberikan guru.

Dari pengamatan penelitian siklus II dapat dilihat hasil penilaian kegiatan guru adalah 94,44% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Kemudian hasil penilaian kegiatan peserta didik pada siklus II adalah 94,44% dengan kualifikasi sangat baik (SB) juga. Menurut Mulyasa (2014:143) yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses

dan dari segi hasil. Dari proses, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi. Dalam hal ini, yang melakukan penilaian proses adalah observer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran tematik terpadu telah melebihi 80%, dan dikatakan sudah berhasil.

- c) Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menggunakan jurnal penilaian sikap pada siklus II masih tampak perilaku negatif, yaitu sikap sosial yaitu sikap disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Pada siklus ini sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 93 (B) Baik. Dengan

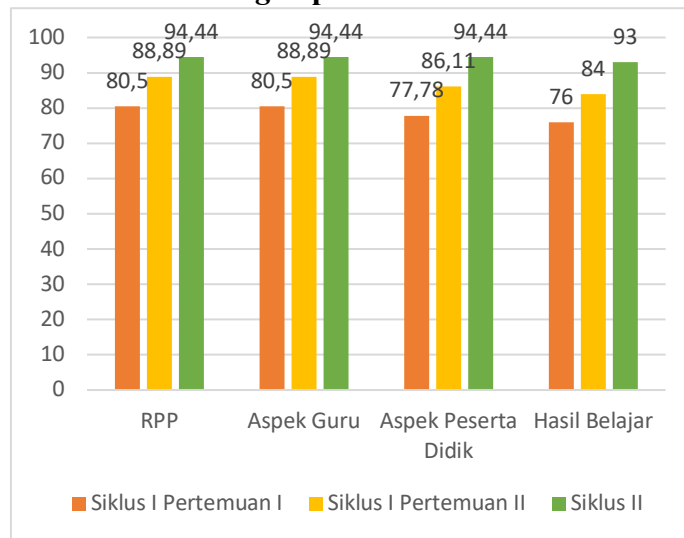
persentase ketuntasan 93,75%. Mulyasa (2014:143) mengatakan bahwa dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%). Hal ini berarti jika hasil penilaian yang menonjolkan aspek sikap melebihi 80%, lalu diperkuat dengan rata-rata hasil belajar pengetahuan dan keterampilan yang telah melebihi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), maka dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan paparan data penilaian hasil belajar yang diuraikan peneliti di atas dari hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik. Peneliti bersama guru kelas V menyimpulkan pelaksanaan penelitian dari siklus I dan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan guru telah berhasil menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Scramble* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas V SD Negeri 13 Saruaso Kabupaten Tanah Datar sebagai

observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble* berhasil dengan sangat baik. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble* bisa dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Scramble*



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Perencanaan pelaksanaan pembelajaran

tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble* dalam bentuk RPP yang komponen penyusunannya terdiri dari satuan pendidikan, kelas/semester, tema/subtema, pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *scramble*, alat, media dan sumber belajar, serta penilaian. Hasil pengamatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I 85% dengan kualifikasi baik (B) dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 94,44% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

- b) Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang diperoleh rata-rata adalah 85% dengan kriteria baik (B). Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 94,44% dengan kriteria sangat baik (SB). Sedangkan pada aktivitas peserta didik pada siklus I dengan persentase nilai yang diperoleh adalah 82% dengan kriteria cukup (C). Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 94,44% dengan kriteria

sangat baik (SB). Dari hal ini, terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar guru dan aktivitas peserta didik pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II.

- c) Penilaian terhadap peserta didik dalam peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *scramble* pada siklus I diperoleh persentase nilai rata-rata yaitu 80 dengan kualifikasi cukup (C) dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 93 dengan kualifikasi sangat baik (A). Dengan demikian model *cooperative learning* tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar tematik terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, T. D. and Rahmatina, R. (2022) 'Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Scramble Di Kelas III SD Negeri 18 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman', *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), pp. 1535–1545
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Anggriani, W & Indihadi, D. 2018. "Analisi Rencana Pelaksanaan

- Pembelajaran dalam Pembelajaran Menulis Narasi di SD". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1): 11-22
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Eliyasni, R., Anita, Y. and Hanafi, A. S. (2020) 'Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar', *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(2), pp. 1–8
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Mangshum, A. and Yunisrul (2020) 'Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Tematik Terpadu Menggunakan Model PBL di Kelas IV SD', 8, pp. 105–112
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugraha, Y. R., Sukmana, E. and Akbar, A. (2022) 'Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 6(1), pp. 19–26
- Permendikbud Nomor 67 tahun 2013
- Reinita. Muhamad Taufik Hidayat (2019) 'Pelatihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team Bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam', 2(2), pp. 227–235
- Reinita (2020) 'Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 3(4), pp. 2113–2117
- Sudarmi, S. and Burhanuddin, B. (2017) 'Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Keterampilan Menulis Kalimat Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Sma Negeri 11 Makassar', *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1)
- Zainudin, N. A. (2018) 'Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Scramble', *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), pp. 81–90